Volume 7 Issue 2 (2023) Pages 2148-2162
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pramuka Prasiaga Mengasah Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Zuhria Qurrotul Aini✉[1], Akhtim Wahyuni[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

Abstrak
Partisipasi PAUD di Indonesia masih tergolong rendah, mengingat usia 5-6 tahun banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pramuka prasiaga merupakan kegiatan yang memberikan kebebasan anak berinteraksi bersama teman-temannya. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pramuka prasiaga mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara Guru Pembina, Kepala Sekolah serta Guru Kelas dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan anak aktif mengikuti rangkaian kegiatan pramuka prasiaga yang dilaksanakan di luar kelas dengan Guru Pembina, orang tua dan sarana prasarana menjadi faktor pendukung dalam terasahnya keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, keterampilan sosial yang tampak meliputi percakapan, saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, berempati, motivasi, rasa positif dan rasa kesetaraan. Faktor penghambatnya yaitu jadwal pramuka prasiaga berbenturan dengan kegiatan lain, kondisi cuaca menghambat anak berkegiatan di luar kelas serta peselisihan antar anak saling berdiam diri hingga tidak saling berinteraksi.
Kata Kunci: *keterampilan sosial; anak usia dini; pramuka prasiaga.*

Abstract
PAUD participation in Indonesia is still relatively low, considering that the age of 5-6 years interacts much with the surrounding environment. Prasiaga scouting is an activity that gives children the freedom to interact with their friends. The purpose of this study was to find out how the pre-training scouts hone the social skills of children aged 5-6 years and its supporting and inhibiting factors. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques are observation; interviews with mentor teacher, principal, and class teachers; and documentation. The results of the study showed that children actively participated in sequences of pre-training scout activities carried out outside the classroom with mentor teacher, parents, and infrastructure as supporting factors in honing social skills for children aged 5-6 years. Social skills which appeared were conversation, mutual understanding, cooperation, openness, empathy, motivation, a sense of positivity, and a sense of fairness. The inhibiting factors were that the pre-training scout schedule collided with other activities, weather conditions prevented children from doing activities outside the classroom, and disputes between children who kept silent so they did not interact with each other
Keywords: *social skill; early childhood; prasiaga scouts*

Copyright (c) 2023 Zuhria Qurrotul Aini & Akhtim Wahyuni.

✉ Corresponding author :
Email Address : awahyuni@umsida.ac.id (Sidoarjo, Indonesia)
Received 27 January 2023, Accepted 16 April 2023, Published 17 April 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

Pendahuluan

Diselenggarakannya pendidikan anak usia dini sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk masa depan sebuah bangsa dapat dilihat dari bagaimana upaya yang dilakukan untuk menyiapkan anak-anak dengan mengoptimalkan tahap-tahap perkembangan. Berdasarkan data dalam *United Nations Internatonal Children's Emergency Fund* angka partisipasi pendidikan anak usia dini di Indonesia masih tergolong rendah hanya 22% (Tri Sakti Widyaningsih, 2020). Mengingat dalam usia tersebut anak-anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia sekolah yang nantinya anak akan lebih banyak berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya sehingga pelaksanaan pembelajaran di PAUD hendaknya anak-anak memperoleh kepuasan yang lebih banyak dalam kehidupan sosialnya yaitu berinteraksi dengan teman-temannya.

Peranan guru sangat dibutuhkan untuk menyadari pentingnya keterampilan sosial yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena keterampilan dalam bersosial akan berpengaruh untuk masa kehidupan anak selanjutnya (Dinawati et al., 2019). Keterampilan sosial memang sangat penting dalam pengalaman hidup manusia sebagai makhluk sosial karena manusia mengamati dan terlibat langsung dengan aktivitas sosial setiap harinya (Landsiedel et al., 2022). Berk juga menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses belajar anak yaitu dalam pengalaman berinteraksi sosial karena interaksi sosial sangat membantu mengembangkan kemampuan berpikir anak (Puspitasari et al., 2020). Semakin anak bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya secara langsung maka akan memiliki pengetahuan yang luas (Siti Humidahtur Rofi'ah, 2022).

Pada konteks sosial budaya, vygotsky fokus pada hubungan antara manusia yang mana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagi pengalaman atau pengetahuan. Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi sosial antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok dalam suatu lingkungan (Fitriani Fitri, 2022). Interaksi sosial menurut Walgito merupakan hubungan saling timbal balik yang mempengaruhi antara individu dengan individu yang lain (Susilo et al., 2021). Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan dua orang atau lebih yang saling bereaksi terjadi dalam suatu kelompok individu yang saling berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial (Pebriana, 2017). Oleh karena itu interaksi sosial secara keseluruhan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam kelompok yang berkesinambungan dalam melakukan tindakan sosial maupun tidak (Bakri et al., 2021).

Usia 5-6 tahun adalah masa belajar menjadi individu yang prososial sehingga menjadikan anak pandai bersosial untuk menjalin hubungan dengan orang lain (Yuliyanto, 2020)**.** Perkembangan keterampilan sosial anak 5-6 tahun juga ditandai dengan adanya minat beraktivitas bersama teman-temannya dan berkeinginan kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok. Keterampilan sosial anak muncul ditandai dengan memulai dan menanggapi teman-temanya serta tergabung dalam aktivitas mempertahankan percakapan serta terlibat dalam interaksi timbal balik (Camargo et al., 2014). Christie (1990) menjelaskan pada saat bermain dalam kelompok mengharuskan anak terlibat dalam komunikasi verbal yang ekstensif dan intensif (Yusria & Musyaddad, 2019). Sehingga keterampilan sosial dapat terjalin pada saat anak bermain dalam kelompok yang tidak akan menimbulkan kebosanan (Melinda & Izzati, 2021). Minat dalam beraktivitas bersama teman-temannya dalam kelompok akan memunculkan sikap toleransi sesama teman, mampu bekerja sama, keterbukaan, mentaati aturan dan disiplin, memiliki rasa positif serta menunjukkan rasa empati (Bakri et al., 2021). Namun anak-anak diusia 5-6 tahun sering kali terjadi perselisihan, akan tetapi bersifat sementara atau sebentar (Ali Nughara, 2013). Smith dan pollak (2021) menyatakan bahwa hubungan sosial yang mendukung dapat memiliki efek positif pada perkembangan anak dalam jangka panjang (Park et al., 2022). Dalam hal ini lingkungan yang akan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

memberikan dampak baik atau buruk terhadap aspek perkembangan anak yang dapat dilihat melalui cara anak berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pramuka merupakan proses pendidikan praktis yang dilakukan di luar kelas atau di alam terbuka melalui pembinaan dan pengembangan dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah. Dengan tujuan untuk melatih fisik, emosi, sosial, spiritual serta meningkatkan nilai ketuhanan, kepemimpinan, kebersamaan, kecintaan alam dan kemandirian. Meninjau kembali pada anak usia 5-6 tahun berada dalam masa potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang, dalam usia ini anak senang melakukan berbagai aktivitas, tidak memiliki rasa lelah dan bosan. Pada usia ini juga anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat, mereka akan lebih banyak bertanya dan mencoba karena dalam pandangan anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Dalam hal ini mendorong anak berkeinginan menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu dengan cara mengeksplor lingkungan di sekitarnya.

Kegiatan pramuka prasiaga merupakan salah satu konsep aktivitas di luar kelas yang sangat baik untuk dilakukan dalam rangka memberikan peluang kebebasan anak bermain, berinteraksi bersama teman-temannya dan bereksplorasi di lingkungan sekitar. Pramuka sebagai proses kegiatan belajar yang progresif bagi anak, khususnya usia 5-6 tahun untuk kepribadian secara utuh baik sosial, intelektual, fisik dan keterampilannya. Berdasarkan buku panduan pramuka prasiaga bahwa, kegiatan pramuka prasiaga memang disiapkan untuk anak usia di bawah tujuh tahun sebagai bentuk pengenalan paling awal tentang dasar nilai-nilai kepramukaan dengan tujuan memberikan kesenangan anak belajar dan bereksplorasi (Kemendikbud, 2019). Kegiatan ini dilakukan melalui model kegiatan bermain bersama dalam kelompok dengan berorintasi pada pematangan individu. kegiatan pramuka prasiaga tidak terpaku pada kegiatan individu tetapi mengarah pada kegiatan yang dilakukan bersama-sama (*kooperatif)*. Model kegiatan dirancang dan disesuaikan dengan tema PAUD serta aspek perkembangan anak. Pemilihan tema kegiatan pramuka prasiaga disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan usia anak. Lingkup tema kegiatan diangkat dari lingkungan terdekat dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri atas lingkungan individu, sosial, alam. Dalam hal ini konsep aktivitas di luar kelas sangat tepat dalam pengimplementasian keterampilan sosial anak terhadap lingkungannya.

Anak usia 5-6 tahun juga memiliki sikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura, anak akan lebih leluasa menyatakan pikiran dan perasaanya tanpa memperdulikan tanggapan orang-orang di sekitar. Anak dalam usia ini biasanya kurang dalam mempertimbangkan hal-hal yang akan mereka lakukan, mereka belum mengetahui apakah yang dilakukannya bahaya atau tidak bagi dirinya. Mereka juga memiliki kecenderungan memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri (egosentrisme). Dan anak dalam usia ini memiliki rentang perhatian yang pendek itu sebabnya mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan, kecuali kegiatan tersebut sangat menyenangkan bagi dirinya. Bentuk kegiatan pramuka prasiaga dikemas dalam permainan yang menyenangkan, kegiatan yang penuh dengan tantangan dan dilakukan secara kerjasama serta saling menghormati dalam suasana persaudaraan yang sangat kental (Walujo & Listyowati, 2017). Dalam hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan anak pada usia 5-6 tahun.

Area pengembangan pramuka prasiaga juga disusun sesuai dengan apa yang butuhkan oleh anak dalam mengasah keterampilan sosial yaitu area pengembangan keterampilan yang meliputi pengembangan keterampilan praktis dan pengembangan keterampilan bersosialisasi serta area Pengembangan anak berbuat baik yang meliputi pengembangan mencintai dirinya sendiri, pengembangan mencintai orang lain dan pengembangan mencintai lingkungan. Syarat kecakapan prasiaga dalam menunjang keterampilan sosial adalah kecakapan berpikir dengan menemukan cara menyelesaikan masalah, kecakapan praktis dengan mengikuti perkemahan keluarga dan kecakapan bersosialisasi yaitu mampu menjalin persahabatan dengan teman. Berdasarkan hasil wawancara Guru Pembina, area pengembangan dalam pramuka prasiaga meliputi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

pengembangan karakter, fisik dan kecakapan yang terstimulasi dalam komponen utama prasiaga yang disusun oleh guru Pembina meliputi durasi waktu, materi kegiatan dan isi kegiatan (Insyayaini, 10 April 2023). Sejalan dengan penelitian Sari et al melalui kegiatan pramuka prasiaga anak dapat mengaktualisasikan pendidikan karakter dalam mencintai diri sendiri, mencintai orang lain dan mencintai lingkungan (Sari et al., 2022).

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di TK Aisyiyah Percontohan Takerharjo Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, merupakan lembaga perintis dalam program pramuka prasiaga tahun 2019 di Kabupaten Lamongan. Pramuka prasiaga terbilang unik, karena berdasarkan data wawancara dari Kwartir Daerah Jawa Timur menyatakan bahwa belum ada pramuka prasiaga namun hanya ada gagasan atau rancangan pramuka prasiaga. Latar belakang diterapkannya program pramuka prasiaga di lembaga tersebut, karena keinginan TK Aisyiyah Percontohan Takerharjo gerakan kepanduan pramuka harus ada di lembaga PAUD. Namun pada saat itu di Kabupaten Lamongan program pramuka prasiaga belum dilaunching. Dengan semangat dan kemauan yang kuat Mar'atus Sholikha S.Pd. selaku kepala sekolah, berkoordinasi dengan Kwarcab Lamongan mengenai juknis yang dibutuhkan dan panduan lain seperti gambaran konsep kegiatan pramuka sebagai syarat mendirikan program pramuka prasiaga di lembaga PAUD, serta melakukan sosialisasi kepada para wali murid dan pengurus lembaga PAUD untuk launching kegiatan pramuka prasiaga oleh Kwartir Cabang Lamongan. Penerapan kegiatan pramuka prasiaga diharapkan anak lebih terampil bersosial di lingkungan sehingga dapat tertanamkan karakter anak mulai sejak dini seperti religius, cinta kebersihan lingkungan, jujur, percaya diri, peduli, tolong menolong, gotong royong serta cinta tanah air dan di harapkan dapat meningkatkan enam aspek perkembangan anak (Mar'atus, 15 November 2021). Dalam hal ini kegiatan pramuka prasiaga mampu memberikan pengaruh besar terhadap seluruh aspek perkembangan anak dalam bersosial. Seperti teori yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa interaksi sosial yang terjadi dikalangan anak usia dini sangat penting dalam menstimulus berbagai aspek perkembangan (Suryana, 2016).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pramuka prasiaga mengasah keterampilan sosial anak pada usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Percontohan Takerharjo dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan pramuka prasiaga dalam mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 di lembaga tersebut. Adapun penelitian terdahulu mengenai keterampilan sosial pada kegiatan pramuka yang dilakukan oleh Wati (Wati et al., 2020) dan Dasril (Dasril, 2018) menjelaskan bahwa kegiatan pramuka dapat membantu mengasah softskill terutama kemampuan sosial dan kemampuan personal sehingga dapat berkerja sama, tolong menolong dan tanggung jawab.

Pentingnya pengembangan keterampilan sosial mengharuskan adanya pengembangan program pelatihan keterampilan sosial. Berdasarkan penelitian Pekdogan mengungkapkan adanya program pelatihan keterampilan sosial dapat memberikan individu keterampilan sosial yang baru dan membantu mengelola keterampilan yang baik seperti pengorganisasian hubungan, pemecahan masalah, pengendalian diri dan mengembangkan keterampilan akademik (Pekdogan, 2016). Melihat pengembangan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Indonesia masih mulai berkembang (MB). Berdasarkan hasil temuan dalam rekapitulasi keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 2 kota Tasikmalaya oleh Susanti & Nugraha secara dominan mencapai perkembangan dengan kriteria mulai berkembang (MB), hal tersebut disebabkan oleh beberapa indikator kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal dan intrapersonal yang belum sepenuhnya tercapai dengan baik, dengan faktor penyebab kurang diberikan kesempatan anak bergaul bersama orang sekitar dan kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru atau orang tua sehingga anak kurang minat dalam bergaul (Susanti & Nugraha, 2019). Dalam hal ini pemberian program pelatihan dalam pendidikan yang tepat kepada anak usia dini akan mendorong pengembangan keterampilan sosial untuk berprestasi dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana kegiatan pramuka prasiaga mengasah

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Karena pada penelitian sebelumnya, keterampilan sosial dapat diasah melalui program pelatihan yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul yang diambil pada penelitian ini adalah "Pramuka Prasiaga Mengasah Keterampilan sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Percontohan Takerharjo ".

Metodologi

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu data terkumpul berupa data kata-kata dan gambaran data secara langsung saat di lapangan (field research). Penelitian kualitatif terdapat keutamaan dalam pendeskripsian dan menganalisis sesuatu peristiwa di lapangan, oleh karena itu peneliti berusaha mengungkapkan gambaran hasil penelitian dalam suatu kegiatan yang terjadi ditempat penelitian dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian menganalisa data berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka yang diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumen lain (Hidayat, 2022). Penelitian ini di laksanakan di TK Aisyiyah Percontohan Takerharjo dengan peserta didik yang mengikuti kegiatan pramuka prasiaga berjumlah 30 peserta. Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dan data dari narasumber yang memberikan informasi relevan dan sebenarnya terkait interaksi dalam keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun pada kegiatan pramuka prasiaga. Data sekunder, berupa data-data pendukung seperti literature dan data dokumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, data diambil dari hasil pengamatan dengan melakukan pencatatan langsung saat kegiatan di lapangan sesuai instrument observasi yang telah disusun sebelumnya. Wawancara, data diambil dari hasil Tanya jawab Guru Pembina, Kepala Sekolah dan Guru Kelas dengan pertanyaan yang terstruktur, sesuai dengan lembar instrumen wawancara yang dibuat oleh peneliti untuk menanyakan pembahasan seputar keterampilan sosial anak saat mengikuti kegiatan pramuka prasiaga. Dokumentasi, data diambil dengan menggali data dokumen seperti buku pedoman kegiatan pramuka prasiaga tahun 2019, visi misi sekolah, program kerja pada ekstrakulikuler pramuka prasiaga, RPPH, dan foto kegiatan sebagai sumber pendukung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengunakan model analisis data interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Handoko et al., 2021). Verifikasi atau penarikan kesimpulan didapatkan dari catatan hasil observasi di lapangan, catatan wawancara dan buku pedoman serta dokumentasi kegiatan selama penelitian berlangsung. Sebagai gambaran alur analisis data dapat dilihat pada gambar 1.

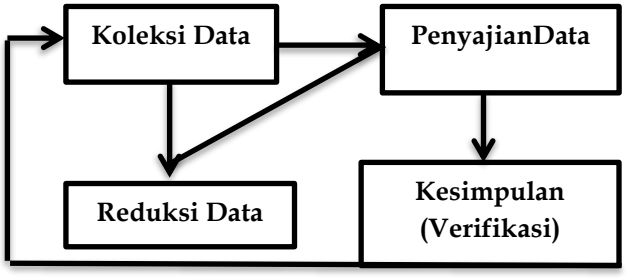

Gambar 1. Alur analisa data

Pada analisis data penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku serta mempertimbangkan asumsi dari pendapat narasumber dalam penyelenggaraan kegiatan pramuka prasiaga, jumlah narasumber dalam penelitian ini ada tiga narasumber yaitu Kepala Sekolah, Guru Pembina dan Guru Kelas. Peneliti mengunakan teknik triangulasi sumber dari ketiga narasumber tersebut dan menggunakan teknik pengamatan seksama serta

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

memberchek data untuk meningkatkan derajat kepercayaan (kredibilitas) untuk mengecek keabsahan data yang di peroleh dalam penelitian (Vino Putra Hadiyani et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data mengenai pramuka prasiaga mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, tergambarkan dalam diagram pada gambar 2.

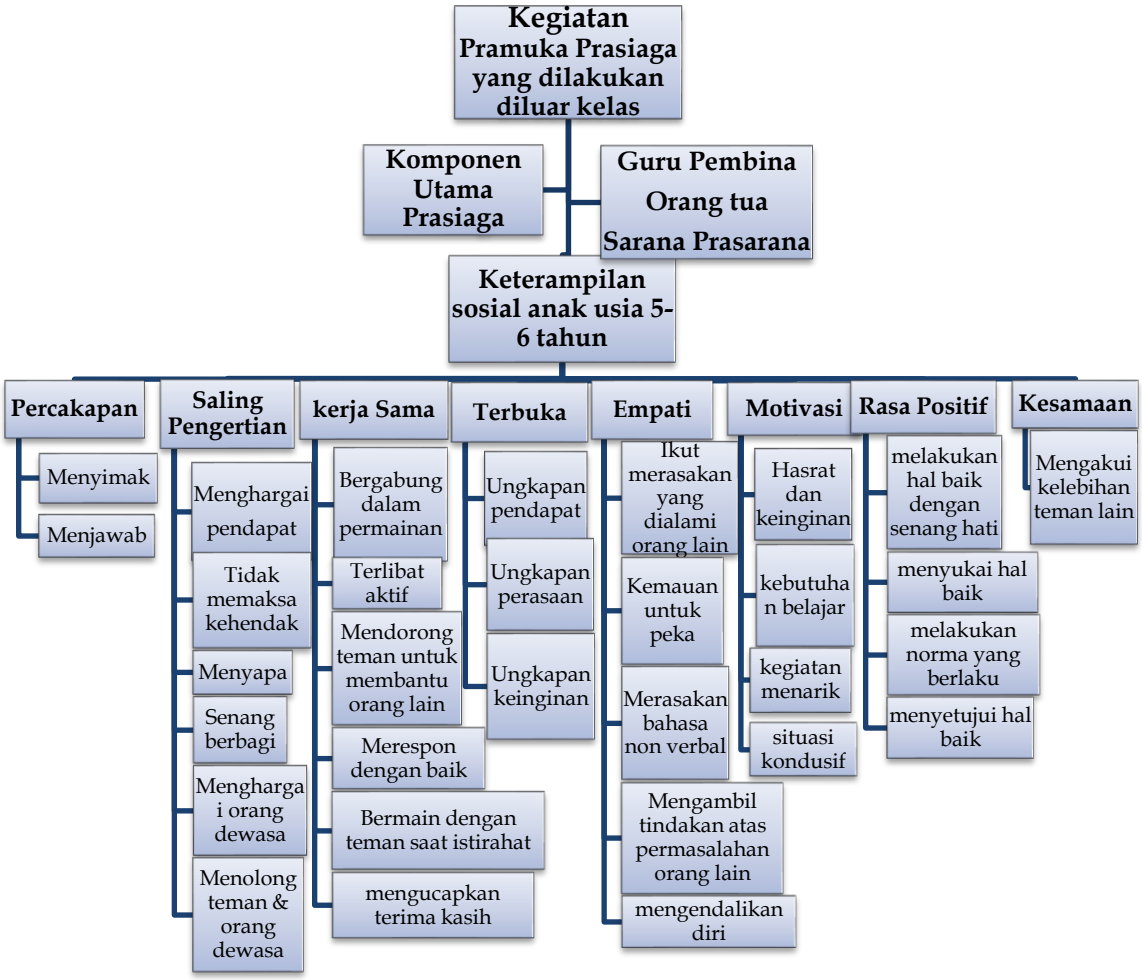

Gambar 2. Pramuka Prasiaga Mengasah Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Pramuka prasiaga memiliki komponen utama dalam mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Adapun komponen utama dalam kegiatan pramuka prasiaga adalah pembukaan, kegiatan lingkaran, kegiatan tematik, istirahat dan penutup. Komponen utama pramuka prasiaga yang pertama adalah pembukaan yang berisi kegiatan upacara pembukaan yaitu masing-masing ketua manggar menyiapkan barisan, laporan ketua barung kepada Pembina upacara, pembacaan Eka Darma dan Eka Satya serta amanat Pembina upacara. Komponen utama kedua adalah kegiatan lingkaran yang barisi kegiatan senam sehat dan lagu permainan dengan permainan sederhana (permainan putar tangan). Komponen utama ketiga adalah kegiatan tematik yang berisi *problem solving games* dan permainan lapangan serta mendengar cerita edukatif dan inspiratif. Kompenen utama keempat adalah kegiatan istirahat berisi ajakan untuk melakukan pembiasaan baik seperti cuci tangan, doa akan makan, makan bekal, doa selesai makan dan bermain bebas. Komponen utama kelima adalah kegiatan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

penutup yang berisi masing-masing manggar menyiapkan barisan, laporan ketua barung kepada Pembina upacara (kegiatan telah selesai) dan bubar barisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pramuka prasiaga dapat mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan komponen utama pramuka prasiaga yang dilakukan di lingkungan terbuka. Keterampilan sosial yang terasah lewat kegiatan pramuka prasiaga adalah percakapan, saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, sikap empati, motivasi, rasa positif dan adanya kesamaan dengan orang lain. Adapun faktor pendukung keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun melalui pramuka prasiaga berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah peran Guru Pembina, orang tua dan sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat pramuka prasiaga dalam mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun adalah ketidakpastian setiap tanggal 14 jadwal pelaksanaan pramuka prasiaga yang terkadang masih berbenturan dengan kegiatan pelatihan Guru Pembina sehingga kegiatan tersebut ditunda atau diliburkan serta hal yang menghambat pada kegiatan pramuka prasiaga yang berpengaruh pada anak untuk tidak beraktivitas di luar adalah kondisi cuaca dan faktor dari dalam diri anak yaitu perselisihan antar anak dan teman sebaya yang terjadi pada saat kegiatan pramuka prasiaga dilakukan.

Kegiatan pramuka prasiaga yang diterapkan pada anak usia 5-6 tahun dalam mengasah keterampilan sosial tampak seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah, Guru Pembina dan Guru Kelas bahwa kegiatan pramuka prasiaga dalam mengasah keterampilan sosial anak terlihat memiliki keterampilan dalam melakukan percakapan, saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, sikap empati, motivasi, rasa positif dan adanya kesamaan dengan orang lain. Selaras dengan penelitian Wahyuni & Sari yang mengungkapkan, keterampilan sosial yang terlihat anak memiliki keberanian dalam bersosial, terampil dalam berkomunikasi, mendengarkan teman berbicara, dapat bekerja sama, kemauan mengikuti arahan, menunjukkan sikap disiplin, perilaku menahan diri dan membuka diri untuk menerima teman (Wahyuni & Sari, 2022).

Percakapan, keterampilan sosial anak tidak lepas dari percakapan yang dilakukan oleh anak dengan teman sebaya atau orang lain. Berdasarkan hasil wawancara Guru Pembina, kepala sekolah dan Guru kelas mengungkapkan keterampilan sosial yang dimiliki anak tidak terlepas dari percakapan, anak dapat melakukan percakapan dengan menyimak perkataan guru, teman atau orang lain dengan memahami bahasa yang disampaikan adalah bahasa ibu sehingga anak terampil menjawab pertanyaan dengan jawaban yang kompleks sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan. Contoh pada kegiatan upacara pembukaan pramuka prasiaga, anak yang terpilih menjadi ketua barung (pemimpin upacara) melakukan percakapan dengan Pembina upacara, anak memahami bahasa yang disampaikan oleh Pembina upacara sehingga anak terampil menjawab perintah pembina upacara. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sulaiman mengatakan, keterampilan anak dalam memahami dan menjawab dapat tercapai karena setiap keterampilan berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa (Sulaiman et al., 2019). Nasution juga mengungkapkan dalam penelitiannya, bahwa keterampilan sosial anak dapat dilihat pada saat melakukan percakapan lewat pemahaman makna bahasa dan kata, sehingga anak dapat menjalin hubungan dan mengenal orang lain lebih dekat melalui percakapan mereka (Nasution, 2020). Dalam hal ini adanya percakapan yang dilakukan oleh anak untuk terampil mengekspresikan diri dan berpartisipasi dengan Guru, teman atau orang lain dalam kegiatan pramuka prasiaga dapat mengasah keterampilan sosialnya.

Saling pengertian, Pramuka prasiaga menjadi kegiatan pembentuk karakter bangsa salah satunya saling menghargai, melalui kegiatan pramuka prasiaga nilai saling menghargai tertanam dengan melakukan pembiasaan efektif yang dilakukan pada kegiatan pramuka prasiaga dalam mengasah keterampilan sosial anak. Berdasarkan penjelasan Guru Pembina, kepala sekolah dan Guru kelas mengatakan, pembiasaan yang dilakukan Guru adalah melakukan interaksi secara langsung dengan mencontohkan sikap positif dalam melakukan kegiatan pramuka prasiaga sehingga anak dapat menghargai pendapat teman dan tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

memaksakan kehendak sendiri, contoh pada kegiatan inti, anak diberi masalah dengan cara penyelesaian menggunakan pendekatan diantaranya anak mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis untuk memilih pendapat yang tepat kemudian mengomunikasikan bersama teman-temannya untuk menyelesaikan permainan dalam kegiatan problem solving games pada kegiatan pramuka prasiaga. Selaras dengan penelitian Wati, mengungkapkan bahwa menjalin hubungan dengan orang lain melalui komunikasi anak melakukan interaksi sosial dengan membaur, bertukar pikiran, pendapat dan perasaan dengan siapapun (Wati et al., 2020). Selain itu, anak selalu memberi sapaan dan mencium tangan Guru pembina dengan mengucapkan salam serta senyuman ceria, berjabat tangan dengan teman sebaya ataupun orang lain, senang berbagi saat istirahat makan bersama, menghargai orang dewasa (Guru) dalam bentuk mengikuti kegiatan pramuka prasiaga dari awal hingga akhir dan terampil dalam sikap tolong menolong antar teman serta orang dewasa, contoh saling tolong menolong saat mendirikan tenda pada kegiatan kemah sehari (PERSARI) dan antusias menolong dengan membawakan ranting kayu.

Bekerja sama, Keharmonisan hubungan anak dengan Guru dan teman sebaya pada kegiatan pramuka prasiaga dapat menghasilkan sikap saling membantu, adanya keterampilan sosial yang dimiliki, membuat anak berkeinginan untuk bekerja sama. Mengingat kegiatan pramuka prasiaga mengacu pada pembelajaran kooperatif dalam hal ini mampu meningkatkan keterlibatan saling membantu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dalam kelompok. Sesuai dengan penelitian Rosmayanti, bahwa kegiatan pramuka prasiaga dapat mengembangkan kesadaran diri, bekerja sama dan memimpin (Rosmayanti, 2021). Leonita juga mengatakan bahwa kegiatan pramuka prasiaga dapat memunculkan sikap percaya diri dalam bekerja sama (Leonita et al., 2019). Selaras dengan penyampaian tiga narasumber, pada kegiatan pramuka prasiaga anak bergabung serta terlibat aktif dalam permainan kelompok, permainan yang dilakukan di lapangan adalah permainan estafet bola dan mencari perintah tersembunyi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dari Guru Pembina. Selain itu anak bergabung dengan teman saat istirahat, bersedia berbagi makanan atau mainan bersama teman-temannya, mendorong teman lain untuk membantu teman atau orang lain dengan berinisiatif menyampaikan teman lain yang memperlukan bantuan contoh, "minta tolong ambilkan tasnya Zalfah", kemudian anak mengucapkan terima kasih serta merespon dengan baik apabila ada yang menertawakan melalui pendampingan positif dari Guru Pembina. Dalam hal ini aktivitas yang memberikan peluang anak dalam melakukan kerja sama adalah dengan melalui kegiatan pramuka prasiaga.

Keterbukaan, pramuka prasiaga memberikan peluang untuk proses penyesuaian diri pada anak, bentuk komunikasi dalam membuka diri terwujud dari keterampilan sosial dalam membagi atau mengungkapkan perasaan dengan memberikan informasi kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan dari ketiga narasumber, pada saat kegiatan pramuka prasiaga anak berani dalam mengungkapkan pendapat kepada Guru atau teman pada saat melakukan permainan, anak juga berani mengungkapkan perasaan sedih, marah dan senang kepada Guru dan teman serta anak berani mengungkapkan pikiran atau keinginannya kepada Guru serta teman sebaya, contoh mengungkapkan tangan kotor ingin cuci tangan, buang air kecil (BAK), buang air besar (BAB) dan buang sampah di tempat sampah. Selaras dengan penelitian Dewi & Wagino, yang mengungkapkan keterbukaan diri dari seorang anak dapat berupa informasi diri, sikap, perasaan, minat dan pendapat (Dewi & Wagino, 2015). Ramadhana juga mengatakan dalam penelitiannya, keterbukaan diri dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan dapat membina hubungan harmonis di lingkungan sosialnya (Ramadhana, 2018). Dalam hal ini anak yang terbuka akan dapat mengungkapkan diri secara tepat dalam menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan dan lebih bersikap positif.

Empati, kegiatan pramuka prasiaga dilakukan di luar kelas sehingga anak akan bereksplorasi di lingkungan sekitar dan anak banyak menemukan hal-hal yang menimbulkan sikap empati. Empati terwujud dari keterampilan sosial terhadap kepedulian sosial, anak yang memiliki keterampilan sosial akan mudah dalam menangkap dan memahami perasaan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

orang lain. Guru Pembina, kepala sekolah dan Guru kelas mengungkapkan, pada kegiatan pramuka prasiaga anak ikut merasakan apa yang dirasakan oleh teman atau orang lain melalui stimulasi yang berikan oleh Guru Pembina seperti ikut serta penggalangan dana untuk orang yang tertimpa musibah dan membagi makanan kepada teman lain yang tidak membawa bekal. Selain itu, anak memiliki rasa kepekaan terhadap perasaan orang lain, mampu mengambil tindakan atas permasalahan yang sedang dihadapi orang lain seperti anak turut membantu teman lain yang mengalami kesusahan dalam membuat sebuah karya serta anak dapat mengendalikan diri dalam membantu memecahkan masalah orang lain seperti responsive dalam mengerjakan tugas kelompok. Stimulasi dari Guru Pembina sangat dibutuhkan dalam memberikan arahan untuk menenangkan diri anak dan memberikan motivasi jika gagal seperti "ayo dicoba lagi", "ayo diamati" dan "kurangnya dimana". Selaras dengan penelitian Sumiati bahwa keterampilan berempati muncul dalam diri anak dengan pemberian stimulasi yang positif dan pemberian contoh yang nyata (Sumiati & Tirtayani, 2021). Berdasarkan hasil di lapangan anak perempuan lebih menunjukkan keterampilan berempati yang baik, sejalan dengan penelitian Astuti, bahwa anak perempuan memiliki keterampilan sosial dan prososial yang tinggi dari pada laki-laki (Astuti et al., 2020).

Motivasi, pramuka prasiaga menjadi kegiatan yang dapat memberikan semangat anak dalam mendukung keterampilan sosial untuk meningkatkan motivasi belajar. Hasil wawancara oleh Guru Pembina, kepala sekolah dan Guru kelas menunjukkan pada kegiatan pramuka prasiaga anak mempunyai hasrat dan keinginan dalam mengikuti kegiatan pramuka prasiaga dengan memberikan respon kata seperti "kapan bu prasiaga ?, iya bu, asik, dan hore", Kegiatan pramuka prasiaga juga memberikan kegiatan yang menarik dalam kelompok dan memberikan situasi belajar anak yang kondusif sehingga anak terdorong untuk aktif dalam kegiatan bersama teman-temannya, karena situasi belajar yang kondusif dapat mendorong anak untuk senang dan bersemangat belajar dalam kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Zakiah menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena adanya hasrat dan keinginan dalam keberhasilan, adanya dorongan kebutuhan belajar, adanya penghargaan dan kegiatan belajar yang menarik sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Zakiah, 2017).

Rasa positif, pembelajaran kooperatif pada kegiatan pramuka prasiaga dapat mengembangkan sikap positif terhadap teman sebaya dan lingkungan. Berdasarkan wawancara Guru Pembina, kepala sekolah dan Guru kelas mengungkapkan bahwa pada kegiatan pramuka prasiaga anak memiliki rasa positif seperti, anak terampil dalam melakukan sesuatu hal baik dengan hati senang, menyukai hal-hal baik, dibuktikan dengan perilaku baik dan komunikatif serta mengekspresikan perasaan senang pada saat mengikuti kegiatan awal sampai akhir pramuka prasiaga. Pada saat kegiatan pramuka prasiaga anak juga melakukan norma-norma berlaku dan menyetujui hal-hal baik, karena adanya ketentuan norma yang telah disusun secara sistematis dalam pramuka prasiaga sehingga anak terbiasa untuk melakukan hal-hal baik sesuai dengan pembiasaan baik yang telah disepakati bersama seperti disiplin, tertib, cuci tangan, berbagi dan lain sebagainya. Pratiwi mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa adanya respon positif yang timbul pada diri anak, sebab ada keterampilan sosial sebagai wujud dari proses belajar perilaku yang dapat diterima secara sosial dengan cara yang menimbulkan respon positif dan membantu menghindari respon negative (Pratiwi, 2017). Sikap anak yang miliki rasa positif akan mengakui dan menyetujui dengan baik serta menanggapi sesuatu yang dapat membentuk sikap baik dalam diri anak sehingga anak diterima baik oleh teman-temannya.

Kesamaan, pada kegiatan pramuka prasiaga anak dapat membentuk sikap untuk menjadi sama dengan teman atau orang lain. Guru Pembina, kepala sekolah dan Guru kelas mengatakan, anak terampil dalam menunjukkan sikap kesetaraan antara dirinya dengan teman lain dengan mengakui kelebihan yang dimiliki oleh teman yang lain, seperti kemauan untuk bergantian menjadi ketua barung dan tidak membedakan-bedakan kelompok lain baik itu kelompok A maupun kelompok B. Adanya rasa memiliki kesamaan ini, untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

menghindari sikap diskriminasi yang dimiliki anak apabila muncul pada saat kegiatan pramuka prasiaga. Sikap kesamaan/kesetaraan ini dapat memberikan kesempatan kelompok A untuk berproses bersama kelompok B. Banyaknya anak yang tergabung dalam pramuka prasiaga maka, keterampilan sosial dapat terasah lewat jaringan komunikasi anak dalam kegiatan tersebut. Karena usia dini memiliki masa yang paling tepat untuk belajar kesamaan, karena secara usia mereka lebih cepat untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang secara utuh. Selaras dengan penelitian Fauzi mengungkapkan bahwa diterapkannya nilai kesamaan kepada anak usia dini akan ada kedamaian yang didapatkan dan tidak ada perselisihan (Fauzi, 2023).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pramuka Prasiaga dalam Mengasah Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Guru Pembina, untuk membentuk karakter unggul anak tentunya Guru Pembina harus mampu menjadi teladan (*Role Model*). Pada kegiatan pramuka prasiaga Guru Pembina memberikan contoh perilaku baik melalui interaksi sosial pada kegiatan pembiasaan untuk memberikan stimulasi yang membuat anak melakukan suatu hal sama seperti bersikap disiplin dan sopan santun. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada saat kegiatan pramuka prasiaga, Guru Pembina datang tepat waktu. Terlihat anak juga melakukan hal yang sama seperti pembiasaan yang dicontohkan. Dalam menunjukkan rasa kasih sayang Guru Pembina melakukan kegiatan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Kegiatan tersebut untuk membiasakan anak memiliki rasa kasih sayang dengan melakukan kegiatan 5S diawal kegiatan pramuka prasiaga. Selaras dari penelitian oleh Diswantika menjelaskan bahwa memiliki keterampilan berempati terhadap orang lain maka anak akan terbiasa untuk bersimpati dengan lingkungan sekitar (Diswantika, 2022).

Disamping itu Guru Pembina memberikan pengaruh baik dalam menjalin keakraban, tulus dan terbuka pada saat berkomunikasi untuk mengasah keterampilan sosial anak. Berdasarkan hasil wawancara oleh Guru Pembina, Kepala sekolah dan Guru Kelas mengungkapkan, Guru Pembina mempunyai cara membujuk dengan melakukan pendekatan dan pendampingan. Guru Pembina juga memberikan penghargaan, memberikan motivasi sebagai bentuk cara memuji anak untuk lebih semangat mengikuti kegiatan pramuka prasiaga. Pemberian pujian yang diberikan oleh Guru Pembina berdampak positif dalam pikiran anak, karena anak beranggapan bahwa Guru Pembina sangat senang ketika anak melakukan suatu hal baik sehingga anak semangat untuk mengulang hal baik tersebut. Selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Mufarrohah mengungkapkan bahwa pengaruh yang baik adalah yang melibatkan emosional yang tenang karena akan diterima anak, sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi efektif (Mufarrohah et al., 2021). Dalam pemberian pengaruh positif juga dapat dilakukan dengan cara menakuti, Perlunya menakuti anak pada saat kegiatan pramuka prasiaga untuk mengantisipasi anak dalam bahaya, di alam terbuka anak bebas bereksplorasi, namun penting halnya untuk menunjukkan tempat-tempat yang berbahaya seperti jurang dan sungai yang dalam.

Orang tua, memegang peranan penting untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pramuka prasiaga. berdasarkan hasil wawancara dari Kepala Sekolah, Guru Pembina dan Guru kelas menjelaskan bahwa pada kegiatan pramuka prasiaga para orang tua menjadi fasilitator dalam pemenuhan kebutuhan pokok anak seperti mempersiapkan bekal makanan sehat, mempersiapkan artibut pramuka prasiaga yang dibutuhkan dan ikut membantu proses pendirian tenda pada kegiatan perkemahan sehari. Dalam hal ini dapat mendukung proses belajar dan menjadikan anak lebih bersemangat mengikuti kegiatan pramuka prasiaga. Selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Saragih bahwa fasilitas yang diberikan oleh orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak dapat menumbuhkan sikap semangat dalam belajar (Saragih, 2022). Penelitian Kol juga mengungkapkan pola asuh yang demokratis dari seorang ibu dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak secara positif dan signifikan (Kol, 2016).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

Sejalan dengan .. ibu yang demokratis cenderung anak anaknya memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi dari pada ibu yang berwibawa dan protektif (Gürbüz & Kıran, 2018).

Sarana prasarana, menjadi faktor penting dalam mendukung kegiatan pramuka prasiaga. Sarana prasarana yang memadai dapat menunjang proses belajar sekaligus dapat mengoptimalkan pengembangan potensi anak. Berdasarkan hasil wawancara Kepala Sekolah, Guru Pembina dan Guru kelas menjelaskan, lembaga TK Aisyiyah Percontohan Takerharjo memiliki sarana prasarana yang memadai untuk anak melakukan kegiatan pramuka prasiaga seperti, memiliki lingkungan yang kondusif, aman, sehat, bersih dan asri karena lembaga tersebut terletak dilingkup pedesaan. Sehingga menjadikan proses pembelajaran dalam kegiatan pramuka prasiaga berlangsung dengan baik dan menyenangkan serta membuat anak terdorong untuk aktif dalam kegiatan kelompok bersama teman sebayanya. Selaras dengan penelitian Loukatari et al, mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan di luar kelas dapat berdampak positif terhadap keterampilan sosial dan secara signifikan anak lebih mahir dalam bersosial (Loukatari et al., 2019). Selain lingkungan, TK Aisyiyah Percontohan Takerharjo juga memiliki perlengkapan yang dibutuhkan dalam mendukung kegiatan pramuka prasiaga yaitu bendera manggar, tongkat pramuka dan tenda perkemahan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ginanjar menyatakan, sarana prasana yang mendukung dalam proses belajar yaitu memiliki lingkungan kondusif dan memiliki kelengkapan pendukung proses kegiatan belajar (Ginanjar, 2013).

Faktor penghambat pramuka prasiaga dalam mengasah keterampilan sosial anak 5-6 tahun yang berdasarkan hasil wawancara Kepala Sekolah, Guru Pembina dan Guru kelas mengungkapkan bahwa kegiatan pramuka prasiaga dilaksanakan satu bulan sekali pada tanggal 14 disetiap bulannya, sehingga apabila kegiatan pramuka prasiaga berbenturan dengan kegiatan lain (pelatihan untuk Guru Pembina) ditanggal tersebut, maka kegiatan pramuka prasiaga dapat diundur pada tanggal berikutnya atau diliburkan. Selain itu kondisi cuaca juga menghambat kegiatan pramuka prasiaga dalam memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi bersama di luar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menjelaskan, kondisi cuaca yang tidak mendukung pada saat kegiatan pramuka prasiaga, maka tempat kegiatan pramuka prasiaga dialihkan ke dalam auditorium lembaga. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Reka bahwa faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler adalah sulit untuk berkomunikasi dalam merencanakan waktu pelaksanaan dan juga kondisi cuaca yang tidak mendukung (Reka et al., 2020). Selain faktor tersebut, faktor penghambat keterampilan sosial pada kegiatan pramuka prasiaga adalah dari anak itu sendiri, terjadinya perselisihan anak dan teman sebayanya pada saat kegiatan pramuka prasiaga dilakukan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan pada anak usia dini. Sepanjang kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan konflik dan tidak terkecuali terjadi pada anak usia dini. Terjadinya konflik atau perselisihan pada kegiatan pramuka prasiaga mengakibatkan anak saling berdiam diri hingga menangis sehingga tidak melakukan interaksi sosial, karena mereka terlibat memiliki perbedaan sikap, pemikiran, perasaan yang tidak sejalan. Namun perselisihan yang terjadi dalam kegiatan pramuka prasiaga hanya bersifat sementara, karena terasahnya keterampilan sosial dalam diri anak dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati serta kasih sayang sehingga anak mudah bersosialisasi kembali dengan teman atau orang sekitarnya.

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pramuka prasiaga dilaksanakan di lingkungan terbuka, anak anak sangat antusias mengikuti serangkaian kegiatan dalam komponen utama pramuka prasiaga yaitu pembukaan, kegiatan lingkaran, kegiatan tematik, istirahat dan penutup. Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun yang tampak saat kegiatan pramuka prasiaga adalah keterampilan dalam melakukan dan mempertahankan percakapan, saling menghormati, terampil dalam bekerja sama, terbuka dengan orang sekitar untuk menyesuaikan diri, memiliki rasa empati, memiliki motivasi dari dalam diri maupun dari luar, menyukai hal yang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

baik dengan dimiliknya rasa positif dan memiliki kesetaraan teman/orang lain dengan mengakui kelebihan yang dimiliki teman lainnya. Guru Pembina berperan penting dalam menjadi teladan, memberikan pengaruh positif dan rasa kasih sayang. Orang tua yang antusias dalam mempersiapkan segala kebutuhan pokok yang dibutuhkan anak saat mengikuti pramuka prasiaga dan lembaga mampu memberikan fasilitas lengkap untuk memperlancar proses belajar anak saat mengikuti kegiatan pramuka prasiaga dalam menjadi faktor pendorong terasahnya keterampilan sosial pada kegiatan pramuka prasiaga. Adapun faktor penghambat kegiatan pramuka prasiaga adalah terbenturnya jadwal pramuka prasiaga yang ditetapkan oleh Guru Pembina dengan pelaksanaan kegiatan lainnya sehingga mengakibatkan pelaksanaan kegiatan pramuka prasiaga diundur atau diliburkan dan kondisi cuaca juga menghambat pelaksanaan kegiatan pramuka prasiaga di luar ruangan, selain itu terjadinya perselisahan antar anak yang dipengaruhi oleh perbedaan sikap, perasaan dan pemikiran juga menghambat keterampilan sosial, namun konflik yang terjadi dalam kegiatan pramuka prasiaga hanya bersifat sementara karena anak masih menunjukkan rasa empati dan kasih sayang sehingga anak mudah untuk menjalin komunikasi kembali. Gagasan prasiaga muncul dimaksudkan untuk mengintegrasikan metode yang dilakukan dalam pendidikan untuk mengembangkan karakter kebangsaan bagi anak usia dini dengan pendekatan kepramukaan. Harapanya agar dewasa kelak anak-anak Indonesia menjadi warga negara yang tangguh dan berbakti pada nusa dan bangsa serta mampu menjalin duta persaudaraan dunia yang saling menguatkan dan saling menghormati satu sama lain dalam pergaulan internasional sebagaimana tujuan pramuka.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kedua orang tua, dosen pembimbing yang telah mendukung, membimbing dan memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti sampaikan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan support sehingga penelitian ini lancar serta lembaga TK Aisyiyah Percontohan Takerharjo yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk meneliti dan menggali data pada program pramuka prasiaga sampai tahap terakhir.

Daftar Pustaka

Ali Nughara, Y. R. (2013). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.

Astuti, H. P., Nugroho, A. A. E., & Dewi, N. A. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Keanekaragaman Hayati Dalam Pembentukan Empati Anak Usia Dini. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, *12*(1), 66–74. https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.23573

Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *2*(1), 58–79. https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12

Camargo, S. P. H., Rispoli, M., Ganz, J., Hong, E. R., Davis, H., & Mason, R. (2014). A review of the quality of behaviorally-based intervention research to improve social interaction skills of children with ASD in inclusive settings. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *44*(9), 2096–2116. https://doi.org/10.1007/s10803-014-2060-7

Dasril, A. W. (2018). Interaksi Sosial Siswa Pada Ekstrakulikuler Pramuka Di SMA Negeri 2 Padang Panjang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *6*(3), 363. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.100528

Dewi, H. P., & Wagino. (2015). Studi Deskriptif Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Anak Tunarungu Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *7*(1), 1–6. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/10075

Dinawati, Y. D., Syaodih, E., & Rudiyanto, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro. *Edukid*, *15*(1), 30–41.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20148

Diswantika, N. (2022). Efektifitas Internalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 3817–3824. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2389

Fauzi. (2023). *Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Islam Pada Anak Usia Dini*. *05*(03), 5543–5555. https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1309

Fitriani Fitri, M. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Mis Rajadesa Ciamis. *Primary*: *Pendidikan Sekolah Dasar*, *11*(1), 35–41. https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/8398

Ginanjar, M. H. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, *02*, 376–396. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37

Gürbüz, E., & Kıran, B. (2018). Research of Social Skills of Children Who Attend to Kindergarten According to the Attitudes of Their Mothers. *Journal of Education and Training Studies*, *6*(3), 95. https://doi.org/10.11114/jets.v6i3.2831

Handoko, W. D., Fauziah, P., & Dimyati, D. (2021). Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 728–737. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1021

Hidayat, A. (2022). Interaksi Sosial Anak Speech Delay Di Sekolah Raudhatul Athfal Al Barkah Kecamatan Citeras Kabupaten Serang. *Journal*, *1*(1), 1–11.

Kemendikbud. (2019). *Panduan Prasiaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral PAUD dan Dikmas Diktorat Pembinaan Anak Usia Dini.

Kol, S. (2016). The Effects Of The Parenting Styles On Social Skills Of Children Aged 5-6. *The Malaysian Online Journal Of Education Science*, *4*(2), 55. https://eric.ed.gov/?id=EJ1096005

Landsiedel, J., Daughters, K., Downing, P. E., & Koldewyn, K. (2022). The role of motion in the neural representation of social interactions in the posterior temporal cortex. *NeuroImage*, *262*(July), 119533. https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2022.119533

Leonita, V., Kusumaningtyas, N., Pendidikan, F. I., Pendidikan, F. I., Pendidikan, F. I., & Diri, R. P. (2019). Analisis rasa percaya diri anak usia 5 – 6 tahun melalui kegiatan pramuka. *Seminar Nasional PAUD 2019*, 54–60. http://conference.upgris.ac.id/index.php/Snpaud2019/article/view/439

Loukatari, P., Matsouka, O., Papadimitriou, K., Nani, S., & Grammatikopoulos, V. (2019). The effect of a structured playfulness program on social skills in kindergarten children. *International Journal of Instruction*, *12*(3), 237–252. https://doi.org/10.29333/iji.2019.12315a

Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(1), 127. https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533

Mufarrohah, Fadjryana Fitroh, S., & Rizki Tiara, D. (2021). Pengaruh Program Parenting Berbasis E- Learning terhadap Literasi Orang Tua tentang Sugesti Positif pada Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *8*(1), 36–46. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i1.10100

Nasution, H. (2020). Tindak Tutur Dan Kemampuan Percakapan Anak Batita. *Mabasan*, *14*(2), 297–314. https://doi.org/10.26499/mab.v14i2.404

Park, A. T., Richardson, H., Tooley, U. A., McDermott, C. L., Boroshok, A. L., Ke, A., Leonard, J. A., Tisdall, M. D., Deater-Deckard, K., Edgar, J. C., & Mackey, A. P. (2022). Early stressful experiences are associated with reduced neural responses to naturalistic emotional and social content in children. *Developmental Cognitive Neuroscience*, *57*(February), 101152. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2022.101152

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26

Pekdogan, S. (2016). Investigation of the effect of story-based social skills training program on the social skill development of 5-6 year-old children. *Egitim ve Bilim*, *41*(183), 305–318. https://doi.org/10.15390/EB.2016.4618

Pratiwi, P. C. (2017). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa Taman Kanak-kanak. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *4*(2), 141. https://doi.org/10.24854/jpu22017-101

Puspitasari, I., Sari, D. A., Dewi, R. S., Wati, D. E., Lubis, M., Rachmat, I. F., & Cahyati, N. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Edu Publisher. https://books.google.co.id/books?id=LP7vDwAAQBAJ

Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, *6*(2), 197. https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582

Reka, W., Burhanuddin, B., & Sunandar, A. (2020). Pembinaan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *3*(3), 199–207. https://doi.org/10.17977/um027v3i32020p199

Rosmayanti, R. (2021). *Implementasi Prasiaga Paud Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Di Taman Kanak-Kanak*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Saragih, A. A. (2022). Peran Orang Tua terhadap Kemandirian Anak pada Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 2352–2360. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.1986

Sari, K., Marmawi, R., & Amalia, A. (2022). *Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Pramuka Anak 5-6 Tahun Di TK Islamiyah Pontianak Tenggara*. *11*, 3494–3501. https://doi.org/10.26418/jppk.v11i12.60833

Siti Humidahtur Rofi'ah. (2022). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Melalui Model Role Playing "MARKET DAY" di RA Fitri Mulia Gebang-Patrang-Jember. *Https://Medium.Com/*, *3*(2), 80–94. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *2*(1), 52. https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385

Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(2), 220. https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35514

Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=qQRBDwAAQBAJ

Susanti, S., & Nugraha, A. (2019). Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelompok B Tk Aisyiyah 2. *Jurnal Paud Agapedia*, *3*(1), 89–100. https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/26671

Susilo, S., Lusi, N. I., & Mentari, A. (2021). Analisis Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Civic Hukum*, *6*, 71–78. https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.13907

Vino Putra Hadiyani, T. P. G., Ahmad, S., & Mukminin, A. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Kegiatan Ekstrakulikuler Pramuka Pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyahan Swasta An Nizhom Kecamatan Telanaipura Kota Jambi*. Uin Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

Wahyuni, A., & Sari, N. F. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6961–6969. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2300

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4390

Walujo, D. A., & Listyowati, A. (2017). *Pendidikan Bela Negara Melalui Permainan Kecerdasan Jamak*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=FhZNDwAAQBAJ

Wati, D. A., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Upaya Pengembangan Soft Skill Siswa Sma Melalui Pramuka. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *34*(2), 117–124. https://doi.org/10.21009/pip.342.6

Widyaningsih, T. S. (2020). Efek Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bagi Kemampuan Interaksi Sosial Anak. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *11*, 431–434. https://doi.org/10.33846/sf11423

Yuliyanto, N. (2020). *Interaksi Sosial Anak Usia 5 Sampai 6 Tahun Pada Awal Masuk Sekolah Di Ra Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/81896

Yusria, & Musyaddad, K. (2019). Permainan Tradisional Sebagai Model Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *AL AFHFAAL : LIlmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 14–24. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/3995

Zakiah, L. (2017). Hubungan Keaktifan dalam Kegiatan Pramuka dan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *8*(2), 144–158. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/5731